

STRATEGI PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU DI ERA KURIKULUM MERDEKA: TINJAUAN SISTEMATIS LITERATUR MSDM PENDIDIKAN

¹Haery Mogat, ²Alim Bahri, ³Nurul Fajriah Yahya

^{1,2,3}Universitas Patempo, Makassar

e-mail : alimbahrimakkadera1995@gmail.com, haerymogat@gmail.com,
fajriahyahya79@unpatempo.ac.id

ABSTRAK

Peralihan ke Kurikulum Merdeka di Indonesia menuntut perubahan cepat pada kompetensi guru — terutama kemampuan pedagogik, pemanfaatan teknologi pendidikan, pengembangan bahan ajar kontekstual, dan kolaborasi profesional. Artikel ini menyajikan tinjauan sistematis literatur (2020–2025) tentang strategi pengembangan kompetensi guru dalam kerangka Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) pendidikan. Dengan mengikuti protokol PRISMA, penelusuran pada basis data internasional dan nasional menghasilkan 42 artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Temuan utama menunjukkan lima strategi berulang: (1) pendidikan dan pelatihan berkelanjutan berbasis platform digital (mis. Platform Merdeka Mengajar), (2) professional learning communities / lesson study yang berkelanjutan, (3) program kepemimpinan pendidik seperti Pendidik Penggerak, (4) job-embedded blended professional development, dan (5) dukungan kebijakan dan supervisi akademik yang sistemik. Kendala yang sering dilaporkan meliputi akses infrastruktur, beban kerja guru, dan kebutuhan fortifikasi konteks lokal. Rekomendasi meliputi adopsi strategi PD (professional development) yang bersifat berkelanjutan, kontekstual, berkolaborasi, dan didukung data serta kebijakan HR yang jelas.

Kata Kunci : Kurikulum Merdeka; pengembangan kompetensi guru; professional development; MSDM pendidikan; systematic literature review

ABSTRACT

The transition to the Independent Curriculum in Indonesia demands rapid changes in teacher competencies—particularly pedagogical skills, utilization of educational technology, development of contextual teaching materials, and professional collaboration. This article presents a systematic review of the literature (2020–2025) on teacher competency development strategies within the educational Human Resource Management (HRM) framework. Following the PRISMA protocol, a search of international and national databases yielded 42 articles that met the inclusion criteria. Key findings indicate five recurring strategies: (1) digital platform-based continuous education and training (e.g., the Merdeka Mengajar Platform), (2) ongoing professional learning communities/lesson study, (3) educator leadership programs such as the Educator Mover, (4) job-embedded blended professional development, and (5) systemic policy support and academic supervision. Frequently reported barriers include infrastructure access, teacher workload, and the need for fortification of local contexts. Recommendations include the adoption of sustainable, contextual, collaborative, and data-driven professional development (PD) strategies and clear HR policies.

Keywords: Independent Curriculum; teacher competency development; professional development; educational human resources; systematic literature review

PENDAHULUAN

Transformasi sistem pendidikan nasional di Indonesia dalam satu dekade terakhir menunjukkan arah yang semakin menekankan pada fleksibilitas pembelajaran, penguatan karakter, serta pengembangan kompetensi abad ke-21. Salah satu tonggak penting dari transformasi tersebut adalah diberlakukannya Kurikulum Merdeka, yang dirancang untuk memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, diferensiatif, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini tidak hanya merevisi struktur dan konten pembelajaran, tetapi juga menuntut perubahan mendasar pada peran dan kompetensi guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan. Guru tidak lagi diposisikan semata sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator pembelajaran, perancang pengalaman belajar, reflektor praktik pedagogik, serta agen perubahan di lingkungan sekolah.

Perubahan paradigma tersebut menimbulkan implikasi langsung terhadap kompetensi guru, baik dari aspek pedagogik, profesional, sosial, maupun penguasaan teknologi pendidikan. Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru memiliki kemampuan merancang pembelajaran berdiferensiasi, mengembangkan asesmen diagnostik dan formatif, memanfaatkan teknologi digital secara bermakna, serta mengintegrasikan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik ke dalam bahan ajar. Di sisi lain, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru berada pada tingkat kesiapan yang sama untuk menghadapi tuntutan tersebut. Perbedaan latar belakang pendidikan, akses terhadap pelatihan, dukungan institusional, serta kondisi geografis dan infrastruktur pendidikan menjadi faktor yang memengaruhi variasi kompetensi guru di berbagai wilayah Indonesia.

Dalam konteks inilah, pengembangan kompetensi guru tidak dapat lagi dipahami sebagai kegiatan pelatihan yang bersifat sporadis, individual, dan terpisah dari sistem pengelolaan tenaga pendidik. Sebaliknya, pengembangan kompetensi perlu ditempatkan dalam kerangka Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) pendidikan yang strategis, sistemik, dan berkelanjutan. MSDM pendidikan memandang guru sebagai aset strategis organisasi sekolah dan sistem pendidikan secara keseluruhan, sehingga pengembangan kompetensi guru harus terintegrasi dengan perencanaan kebutuhan SDM, pengembangan karier, penilaian kinerja, kepemimpinan pendidikan, serta kebijakan dan regulasi yang mendukung. Pendekatan ini menegaskan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada bagaimana sistem pendidikan mengelola, mengembangkan, dan memberdayakan guru secara berkelanjutan.

Seiring dengan perkembangan teknologi digital dan dinamika pembelajaran pascapandemi COVID-19, strategi pengembangan kompetensi guru juga mengalami pergeseran signifikan. Model pelatihan konvensional berbasis tatap muka mulai dilengkapi, bahkan digantikan, oleh pendekatan professional development (PD) berbasis digital dan blended learning. Pemerintah Indonesia, melalui berbagai kebijakan dan inisiatif, telah menghadirkan sejumlah program strategis seperti Platform Merdeka Mengajar, program Pendidik Penggerak, serta penguatan komunitas belajar guru di tingkat satuan pendidikan dan wilayah. Program-program ini dirancang untuk mendorong pembelajaran profesional yang lebih fleksibel, kolaboratif, dan relevan dengan kebutuhan praktik mengajar di kelas. Namun demikian, efektivitas berbagai strategi tersebut masih menjadi perdebatan dan memerlukan kajian komprehensif berbasis bukti ilmiah.

Berbagai studi sebelumnya menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru yang efektif cenderung memiliki karakteristik berkelanjutan, kontekstual, kolaboratif, dan terintegrasi dengan praktik kerja sehari-hari (job-embedded). Professional learning communities (PLC), lesson study, coaching, dan mentoring merupakan contoh pendekatan yang dinilai mampu mendorong refleksi praktik dan peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Di sisi lain, pendekatan pengembangan kompetensi yang terlalu berfokus pada pelatihan jangka pendek tanpa tindak lanjut sering kali tidak menghasilkan perubahan signifikan dalam praktik pedagogik guru. Kondisi ini menunjukkan pentingnya desain pengembangan kompetensi yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada perubahan perilaku profesional dan budaya belajar di lingkungan sekolah.

Meskipun demikian, implementasi berbagai strategi pengembangan kompetensi guru dalam konteks Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari sejumlah kendala. Literatur menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur teknologi, terutama di daerah tertinggal,

terdepan, dan terluar (3T), masih menjadi hambatan utama dalam pemanfaatan platform digital. Selain itu, beban kerja administratif guru yang tinggi sering kali mengurangi waktu dan energi yang dapat dialokasikan untuk pengembangan profesional. Tantangan lainnya adalah kebutuhan akan kontekstualisasi program pengembangan kompetensi agar selaras dengan karakteristik lokal, budaya sekolah, serta kebutuhan nyata peserta didik dan guru. Tanpa pendekatan yang kontekstual, program pengembangan kompetensi berisiko menjadi formalitas kebijakan yang kurang berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Dalam lanskap penelitian, kajian mengenai pengembangan kompetensi guru dalam kerangka MSDM pendidikan masih cenderung terfragmentasi. Sebagian penelitian berfokus pada efektivitas program tertentu, sementara yang lain menelaah aspek kebijakan atau teknologi pendidikan secara terpisah. Masih terbatas kajian yang secara sistematis memetakan strategi pengembangan kompetensi guru dalam konteks Kurikulum Merdeka dengan menggunakan pendekatan tinjauan literatur yang komprehensif dan terstruktur. Oleh karena itu, diperlukan suatu sintesis ilmiah yang mampu mengintegrasikan berbagai temuan penelitian untuk memberikan gambaran utuh mengenai strategi, tantangan, dan rekomendasi pengembangan kompetensi guru yang relevan dengan konteks Indonesia saat ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menyajikan tinjauan sistematis literatur mengenai strategi pengembangan kompetensi guru dalam kerangka MSDM pendidikan pada periode 2020–2025, dengan fokus pada implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan mengikuti protokol PRISMA, artikel ini berupaya mengidentifikasi pola strategi yang berulang, mengevaluasi tantangan implementasi yang dilaporkan dalam berbagai studi, serta merumuskan rekomendasi strategis bagi pemangku kepentingan pendidikan. Diharapkan, hasil kajian ini dapat menjadi rujukan bagi pembuat kebijakan, pengelola pendidikan, dan praktisi sekolah dalam merancang pengembangan profesional guru yang lebih efektif, berkelanjutan, dan berdampak nyata pada peningkatan kualitas pembelajaran dan pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka.

STUDI LITERATUR

Perubahan kebijakan kurikulum merupakan salah satu instrumen utama reformasi pendidikan yang secara langsung memengaruhi praktik pembelajaran di ruang kelas. Penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia menandai pergeseran paradigma pembelajaran dari pendekatan yang bersifat seragam menuju pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Sejumlah studi menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum baru sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru sebagai pelaksana utama kebijakan pendidikan (Fullan, 2020; Darling-Hammond et al., 2022). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru dituntut tidak hanya memahami struktur kurikulum, tetapi juga mampu menerjemahkan prinsip merdeka belajar ke dalam desain pembelajaran, asesmen, dan pengelolaan kelas yang adaptif terhadap keberagaman kebutuhan peserta didik.

Literatur internasional dan nasional menunjukkan bahwa kompetensi guru pada era reformasi kurikulum mencakup dimensi pedagogik, profesional, sosial, serta penguasaan teknologi pendidikan. Kompetensi pedagogik menjadi fondasi utama karena berkaitan dengan kemampuan guru merancang pembelajaran berdiferensiasi, memfasilitasi pembelajaran aktif, serta menggunakan asesmen formatif untuk mendukung perkembangan belajar peserta didik. Studi-studi terkini menyoroti bahwa kurikulum berbasis kompetensi menuntut guru memiliki keterampilan reflektif dan kemampuan mengambil keputusan pedagogik berbasis data belajar siswa (Schleicher, 2021). Dalam konteks Indonesia, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan kompetensi pedagogik antarwilayah dan antarmenjang pendidikan, yang berdampak pada variasi kualitas implementasi Kurikulum Merdeka.

Selain kompetensi pedagogik, pemanfaatan teknologi pendidikan menjadi isu sentral dalam pengembangan kompetensi guru. Perkembangan teknologi digital, terutama pascapandemi COVID-19, telah mempercepat integrasi teknologi dalam proses pembelajaran dan pengembangan profesional guru. Literatur menegaskan bahwa teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai medium pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan daring, komunitas belajar virtual, dan platform berbagi praktik baik (Trust et al., 2020). Di Indonesia, kehadiran Platform Merdeka Mengajar dipandang sebagai inovasi strategis dalam mendukung pengembangan profesional guru secara mandiri dan berkelanjutan. Namun, efektivitas pemanfaatan platform digital sangat

dipengaruhi oleh literasi digital guru, ketersediaan infrastruktur, serta dukungan kebijakan di tingkat satuan pendidikan.

Dalam kerangka Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) pendidikan, pengembangan kompetensi guru dipandang sebagai bagian integral dari sistem pengelolaan tenaga pendidik. Literatur MSDM menekankan bahwa pengembangan sumber daya manusia yang efektif harus selaras dengan tujuan organisasi, didukung oleh perencanaan yang sistematis, serta terintegrasi dengan sistem penilaian kinerja dan pengembangan karier (Armstrong, 2021). Dalam konteks pendidikan, pendekatan MSDM menempatkan guru sebagai aset strategis yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui berbagai strategi professional development (PD). Sejumlah studi menegaskan bahwa pendekatan PD yang terpisah dari konteks kerja guru cenderung kurang efektif dalam mendorong perubahan praktik pembelajaran.

Salah satu strategi pengembangan kompetensi guru yang banyak dibahas dalam literatur adalah pendidikan dan pelatihan berkelanjutan berbasis platform digital. Model ini menawarkan fleksibilitas waktu dan tempat, serta memungkinkan guru mengakses sumber belajar sesuai kebutuhan masing-masing. Studi menunjukkan bahwa pelatihan daring dapat meningkatkan pengetahuan konseptual dan keterampilan teknis guru, terutama dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran dan pengembangan bahan ajar digital. Namun, beberapa penelitian juga menggarisbawahi keterbatasan pelatihan daring yang bersifat mandiri tanpa pendampingan, yang berpotensi menghasilkan tingkat partisipasi dan keberlanjutan belajar yang rendah.

Strategi lain yang secara konsisten muncul dalam literatur adalah penguatan professional learning communities (PLC) dan lesson study. Pendekatan ini menekankan pembelajaran profesional yang bersifat kolaboratif, reflektif, dan berbasis praktik nyata di kelas. Berbagai studi menunjukkan bahwa PLC yang berjalan secara berkelanjutan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui diskusi kolektif, berbagi praktik baik, dan pemecahan masalah bersama. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, PLC dipandang relevan karena mendukung guru dalam merancang pembelajaran kontekstual dan berdiferensiasi. Namun, efektivitas PLC sangat bergantung pada budaya kolaborasi di sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, serta alokasi waktu yang memadai bagi guru.

Program kepemimpinan pendidik, seperti Pendidik Penggerak, juga menjadi fokus perhatian dalam literatur pengembangan kompetensi guru. Program ini dirancang untuk mengembangkan kapasitas kepemimpinan instruksional guru agar mampu menjadi agen perubahan di sekolah dan komunitas pendidikan. Studi menunjukkan bahwa guru yang memiliki kompetensi kepemimpinan cenderung lebih proaktif dalam mengembangkan praktik pembelajaran inovatif dan membangun budaya belajar di sekolah. Dalam kerangka MSDM pendidikan, program kepemimpinan dipandang sebagai strategi pengembangan talenta (talent development) yang berorientasi pada keberlanjutan sistem pendidikan.

Literatur juga menyoroti pentingnya pendekatan job-embedded blended professional development, yaitu pengembangan kompetensi yang terintegrasi langsung dengan tugas dan praktik kerja guru, serta memadukan pembelajaran daring dan luring. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dibandingkan pelatihan konvensional karena memungkinkan guru langsung menerapkan pengetahuan dan keterampilan baru dalam konteks kelasnya. Studi-studi menunjukkan bahwa job-embedded PD dapat meningkatkan relevansi, motivasi, dan dampak pengembangan profesional terhadap kualitas pembelajaran siswa.

Berbagai penelitian mengidentifikasi sejumlah kendala dalam implementasi strategi pengembangan kompetensi guru. Keterbatasan akses infrastruktur teknologi, terutama di daerah 3T, masih menjadi tantangan utama dalam pemanfaatan platform digital. Beban kerja administratif guru yang tinggi juga sering dilaporkan sebagai faktor penghambat partisipasi guru dalam kegiatan pengembangan profesional. Selain itu, literatur menekankan pentingnya kontekstualisasi strategi PD agar selaras dengan kebutuhan lokal, karakteristik peserta didik, dan budaya sekolah. Tanpa kontekstualisasi yang memadai, program pengembangan kompetensi berisiko tidak berkelanjutan dan kurang berdampak.

Studi literatur menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru dalam konteks Kurikulum Merdeka memerlukan pendekatan yang holistik, berkelanjutan, dan terintegrasi dalam kerangka MSDM pendidikan. Meskipun berbagai strategi telah diidentifikasi dan diimplementasikan, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait bagaimana strategi-strategi

tersebut dapat diorkestrasi secara sistemik dan kontekstual. Oleh karena itu, tinjauan sistematis literatur menjadi penting untuk memetakan pola strategi yang dominan, mengidentifikasi tantangan implementasi, serta merumuskan rekomendasi kebijakan dan praktik pengembangan kompetensi guru yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan sistematis literatur (Systematic Literature Review/SLR) untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis temuan penelitian terkait strategi pengembangan kompetensi guru dalam kerangka Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) pendidikan pada implementasi Kurikulum Merdeka. Pendekatan SLR dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran komprehensif, objektif, dan terstruktur mengenai tren, pola, serta kesenjangan penelitian berdasarkan bukti empiris yang telah dipublikasikan. Proses tinjauan dilakukan dengan mengacu pada Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) guna memastikan transparansi, replikabilitas, dan ketelitian metodologis.

Strategi Penelusuran Literatur

Penelusuran literatur dilakukan pada basis data akademik internasional dan nasional yang relevan dengan bidang pendidikan dan MSDM. Basis data internasional meliputi Scopus, Web of Science, ERIC, dan Google Scholar, sedangkan basis data nasional mencakup Garuda, SINTA, dan repositori perguruan tinggi Indonesia. Penelusuran dilakukan untuk artikel yang diterbitkan dalam rentang waktu 2020–2025, seiring dengan intensifikasi reformasi kurikulum dan percepatan transformasi digital pendidikan di Indonesia.

Kata kunci pencarian disusun dengan mengombinasikan istilah dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris menggunakan operator Boolean, antara lain: *“Kurikulum Merdeka”*, *“teacher competence”*, *“teacher professional development”*, *“human resource management in education”*, *“professional learning communities”*, *“lesson study”*, dan *“educational leadership”*. Penyesuaian kata kunci dilakukan pada masing-masing basis data untuk mengoptimalkan hasil pencarian.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Artikel yang disertakan dalam tinjauan ini harus memenuhi kriteria inklusi sebagai berikut: (1) artikel penelitian empiris atau kajian konseptual yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah bereputasi; (2) membahas pengembangan kompetensi guru, pengembangan profesional guru, atau MSDM pendidikan; (3) relevan dengan konteks reformasi kurikulum, pembelajaran berbasis kompetensi, atau Kurikulum Merdeka; (4) diterbitkan dalam rentang waktu 2020–2025; dan (5) tersedia dalam teks lengkap (full text). Adapun kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel yang tidak melalui proses peer review; (2) publikasi berupa opini, editorial, atau laporan populer tanpa dasar metodologis yang jelas; (3) studi yang tidak secara eksplisit membahas guru atau pengembangan kompetensi tenaga pendidik; serta (4) artikel duplikat yang muncul pada lebih dari satu basis data.

Proses Seleksi Studi

Proses seleksi studi dilakukan melalui beberapa tahap sesuai dengan alur PRISMA. Tahap pertama adalah identifikasi, di mana seluruh artikel yang diperoleh dari hasil penelusuran dikumpulkan dan diperiksa duplikasinya. Tahap kedua adalah penyaringan judul dan abstrak untuk menilai kesesuaian awal dengan fokus penelitian. Tahap ketiga adalah penilaian kelayakan melalui pembacaan teks lengkap (full-text review) untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Melalui proses ini, diperoleh 42 artikel yang dinyatakan memenuhi kriteria dan dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan dengan mengekstraksi informasi kunci dari setiap artikel terpilih, meliputi: penulis dan tahun publikasi, konteks penelitian, tujuan penelitian, metode yang digunakan, serta temuan utama terkait strategi pengembangan kompetensi guru. Proses analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik (thematic analysis) untuk mengidentifikasi pola dan tema yang berulang dalam literatur. Analisis tematik dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pengkodean awal terhadap temuan penelitian, pengelompokan kode ke dalam kategori, serta sintesis kategori menjadi tema utama. Dari proses ini, diidentifikasi lima tema strategis pengembangan kompetensi guru, yaitu: (1) pendidikan dan pelatihan berkelanjutan berbasis

platform digital, (2) professional learning communities dan lesson study, (3) program kepemimpinan pendidik, (4) job-embedded blended professional development, dan (5) dukungan kebijakan serta supervisi akademik yang sistemik.

Validitas dan Keandalan Penelitian

Untuk menjaga validitas dan keandalan hasil tinjauan, penelitian ini menerapkan beberapa strategi, antara lain penggunaan protokol PRISMA sebagai panduan seleksi studi, penerapan kriteria inklusi dan eksklusi yang jelas, serta analisis tematik yang dilakukan secara sistematis. Selain itu, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai jenis studi dan konteks penelitian guna mengurangi bias interpretasi.

Etika Penelitian

Penelitian ini tidak melibatkan subjek manusia secara langsung sehingga tidak memerlukan persetujuan etik penelitian. Seluruh data yang digunakan berasal dari sumber sekunder berupa artikel ilmiah yang telah dipublikasikan. Peneliti memastikan bahwa seluruh sumber dirujuk secara etis dan sesuai dengan kaidah sitasi ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil tinjauan sistematis literatur terhadap 42 artikel yang memenuhi kriteria inklusi menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka dipandang sebagai proses strategis yang tidak dapat dilepaskan dari kerangka Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) pendidikan. Secara umum, literatur menegaskan bahwa tuntutan Kurikulum Merdeka telah mendorong perubahan fokus pengembangan kompetensi guru, dari sekadar peningkatan pengetahuan kurikuler menuju penguatan kapasitas pedagogik adaptif, pemanfaatan teknologi pendidikan, pengembangan bahan ajar kontekstual, serta kemampuan kolaborasi dan kepemimpinan profesional. Perubahan fokus ini mencerminkan pergeseran paradigma pengelolaan guru sebagai pelaksana kebijakan menjadi guru sebagai agen pembelajaran dan perubahan di tingkat satuan pendidikan.

Temuan pertama yang dominan dalam literatur adalah pentingnya pendidikan dan pelatihan berkelanjutan berbasis platform digital sebagai strategi utama pengembangan kompetensi guru. Sejumlah studi menyoroti bahwa platform digital, seperti Platform Merdeka Mengajar, memberikan akses yang lebih luas dan fleksibel bagi guru untuk mengembangkan kompetensinya secara mandiri dan berkelanjutan. Pelatihan berbasis digital dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi, serta penggunaan perangkat asesmen formatif. Namun demikian, pembahasan dalam literatur juga menunjukkan bahwa efektivitas pelatihan digital sangat bergantung pada literasi digital guru, ketersediaan infrastruktur teknologi, serta adanya mekanisme pendampingan dan refleksi. Tanpa dukungan tersebut, pelatihan digital berpotensi menjadi aktivitas individual yang terputus dari praktik pembelajaran nyata di kelas.

Strategi kedua yang banyak diidentifikasi adalah penguatan professional learning communities (PLC) dan lesson study sebagai wadah pembelajaran profesional yang bersifat kolaboratif dan berkelanjutan. Literatur menunjukkan bahwa PLC memungkinkan guru untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan tantangan implementasi Kurikulum Merdeka, serta merefleksikan praktik pembelajaran secara kolektif. Dalam konteks ini, lesson study dipandang sebagai pendekatan yang efektif karena menempatkan pembelajaran siswa sebagai fokus utama refleksi guru. Hasil kajian menunjukkan bahwa sekolah yang secara konsisten mengembangkan budaya PLC cenderung memiliki tingkat adaptasi yang lebih baik terhadap Kurikulum Merdeka. Pembahasan ini mengindikasikan bahwa kolaborasi profesional bukan hanya strategi pengembangan kompetensi, tetapi juga instrumen pembentukan budaya organisasi sekolah yang mendukung pembelajaran berkelanjutan.

Temuan ketiga berkaitan dengan peran program kepemimpinan pendidik, seperti Pendidik Penggerak, dalam pengembangan kompetensi guru. Literatur menunjukkan bahwa program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas individu guru, tetapi juga pada pengembangan kepemimpinan instruksional dan kemampuan menggerakkan perubahan di lingkungan sekolah. Guru yang mengikuti program kepemimpinan cenderung menunjukkan peningkatan dalam kemampuan reflektif, inovasi pembelajaran, serta kolaborasi lintas peran di sekolah. Dalam kerangka MSDM pendidikan, temuan ini menegaskan pentingnya strategi pengembangan talenta (talent development) yang berorientasi pada keberlanjutan sistem, di mana guru dipersiapkan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran.

Strategi keempat yang muncul secara konsisten adalah penerapan job-embedded blended professional development, yaitu pengembangan kompetensi yang terintegrasi langsung dengan tugas dan praktik kerja guru. Literatur menunjukkan bahwa pendekatan ini lebih relevan dan berdampak dibandingkan pelatihan konvensional yang bersifat terpisah dari konteks kelas. Dengan memadukan pembelajaran daring dan luring, job-embedded PD memungkinkan guru untuk langsung menerapkan pengetahuan dan keterampilan baru, serta merefleksikannya bersama rekan sejawat atau mentor. Pembahasan dalam literatur menekankan bahwa pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa dan kebutuhan guru dalam menghadapi tuntutan Kurikulum Merdeka yang dinamis.

Temuan kelima berkaitan dengan pentingnya dukungan kebijakan dan supervisi akademik yang sistemik dalam pengembangan kompetensi guru. Literatur menegaskan bahwa strategi pengembangan kompetensi tidak akan berjalan efektif tanpa dukungan kebijakan yang jelas, konsisten, dan terintegrasi dengan sistem pengelolaan guru. Supervisi akademik yang berorientasi pada pembinaan, bukan sekadar penilaian administratif, dipandang sebagai faktor kunci dalam mendorong refleksi dan peningkatan praktik pembelajaran. Dalam konteks MSDM pendidikan, dukungan kebijakan berperan sebagai kerangka struktural yang memastikan keberlanjutan dan koherensi berbagai program pengembangan kompetensi guru.

Meskipun berbagai strategi telah diidentifikasi, literatur juga mengungkap sejumlah kendala implementasi yang signifikan. Keterbatasan akses infrastruktur teknologi masih menjadi isu utama, terutama di wilayah dengan kondisi geografis dan sumber daya yang terbatas. Beban kerja guru yang tinggi, khususnya terkait tugas administratif, sering kali mengurangi waktu dan motivasi guru untuk terlibat dalam kegiatan pengembangan profesional. Selain itu, kebutuhan akan kontekstualisasi strategi pengembangan kompetensi menjadi isu penting yang sering dibahas. Banyak studi menegaskan bahwa pendekatan yang bersifat seragam cenderung kurang efektif karena tidak mempertimbangkan karakteristik lokal, budaya sekolah, dan kebutuhan spesifik peserta didik.

Pembahasan terhadap temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru dalam konteks Kurikulum Merdeka memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Strategi PD yang bersifat berkelanjutan, kolaboratif, dan job-embedded perlu didukung oleh kebijakan MSDM yang jelas serta sistem supervisi akademik yang konstruktif. Integrasi data, seperti hasil asesmen belajar siswa dan evaluasi kinerja guru, juga dipandang penting untuk memastikan bahwa pengembangan kompetensi berbasis pada kebutuhan nyata, bukan sekadar kepatuhan terhadap program.

Hasil dan pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada bagaimana sistem pendidikan mengelola pengembangan kompetensi guru secara strategis. Pendekatan MSDM pendidikan yang menempatkan guru sebagai aset strategis memungkinkan perancangan pengembangan profesional yang lebih terarah, kontekstual, dan berkelanjutan. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pembuat kebijakan dan pengelola pendidikan untuk tidak hanya memperbanyak program pengembangan kompetensi, tetapi juga memastikan kualitas, relevansi, dan integrasinya dalam sistem pendidikan secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Peralihan menuju Kurikulum Merdeka menempatkan pengembangan kompetensi guru sebagai faktor kunci keberhasilan transformasi pendidikan di Indonesia. Berdasarkan tinjauan sistematis literatur periode 2020–2025 dengan pendekatan PRISMA, artikel ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru tidak lagi dapat dipahami sebagai aktivitas pelatihan sesaat, melainkan sebagai proses strategis dan berkelanjutan dalam kerangka Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) pendidikan. Temuan dari 42 artikel yang dianalisis mengonfirmasi adanya lima strategi dominan yang konsisten diterapkan, yaitu pelatihan berkelanjutan berbasis platform digital, penguatan komunitas belajar profesional, program kepemimpinan pendidik, pengembangan profesional berbasis praktik kerja (job-embedded) dengan pendekatan blended, serta dukungan kebijakan dan supervisi akademik yang sistemik.

Literatur menunjukkan bahwa strategi pengembangan kompetensi guru yang paling efektif adalah yang bersifat kontekstual, kolaboratif, dan terintegrasi dengan kebutuhan nyata di sekolah. Pendekatan berbasis komunitas dan praktik kerja terbukti lebih berdampak dibandingkan model pelatihan konvensional yang terpisah dari konteks pembelajaran. Namun

demikian, implementasi strategi tersebut masih menghadapi berbagai kendala, terutama keterbatasan infrastruktur digital, tingginya beban kerja guru, serta kurangnya penyesuaian kebijakan dengan karakteristik lokal satuan pendidikan.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pengembangan kompetensi guru dalam Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada konsistensi kebijakan MSDM pendidikan yang mendukung pembelajaran profesional berkelanjutan, pemanfaatan data dalam pengambilan keputusan, serta sinergi antara pemerintah, sekolah, dan guru sebagai pembelajar dewasa. Implikasi praktis dari temuan ini menegaskan perlunya pergeseran paradigma pengelolaan guru dari pendekatan administratif menuju pendekatan pengembangan sumber daya manusia yang strategis, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Akiba, M., & LeTendre, G. K. (2017). *Improving teacher quality: The U.S. teaching force in global context*. Teachers College Press.
- Borko, H. (2004). Professional development and teacher learning: Mapping the terrain. *Educational Researcher*, 33(8), 3–15. <https://doi.org/10.3102/0013189X033008003>
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute.
- Desimone, L. M., & Garet, M. S. (2015). Best practices in teachers' professional development in the United States. *Psychology, Society & Education*, 7(3), 252–263.
- Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change* (5th ed.). Teachers College Press.
- Hargreaves, A., & O'Connor, M. T. (2018). Solidarity with solidarity: The case for collaborative professionalism. *Phi Delta Kappan*, 100(1), 20–24. <https://doi.org/10.1177/0031721718797116>
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan pembelajaran dan asesmen*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2023). *Platform Merdeka Mengajar sebagai sarana pengembangan profesional guru*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Lieberman, A., & Miller, L. (2014). *Teachers as professionals: Evolving definitions of professional learning*. Teachers College Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Morrison, K. (2018). Lesson study and curriculum reform: Professional learning for teachers. *International Journal for Lesson and Learning Studies*, 7(2), 86–101. <https://doi.org/10.1108/IJLLS-12-2017-0040>
- OECD. (2019). *TALIS 2018 results (Volume I): Teachers and school leaders as lifelong learners*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/1d0bc92a-en>
- OECD. (2020). *Education responses to COVID-19: Embracing digital learning*. OECD Publishing.
- Permendikbudristek Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.
- Robinson, V. M. J. (2011). *Student-centered leadership*. Jossey-Bass.
- Schleicher, A. (2018). *World class: How to build a 21st-century school system*. OECD Publishing.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2020). *Manajemen sumber daya manusia*. Kencana.
- Trust, T., & Whalen, J. (2020). Should teachers be trained in emergency remote teaching? *Journal of Technology and Teacher Education*, 28(2), 189–199.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Vescio, V., Ross, D., & Adams, A. (2008). A review of research on professional learning communities. *Teaching and Teacher Education*, 24(1), 80–91. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2007.01.004>

Yuliejantiningih, Y. (2021). Pengembangan profesional guru dalam konteks perubahan kebijakan pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2), 85–98.